



PEMBENTUKAN *FEMME FATALE* DALAM DRAMA SERIAL *GAME OF THRONES* PADA TOKOH CERSEI LANNISTER

JURNAL ILMU KOMUNIKASI

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang**

Oleh :

ELISABETH NATASIA

NIM. 14030111130071

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBENTUKAN *FEMME FATALE* DALAM DRAMA SERIAL *GAME OF THRONES* PADA TOKOH CERSEI LANNISTER

JURNAL ILMU KOMUNIKASI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) Ilmu Komunikasi

Oleh :

ELISABETH NATASIA

NIM 14030111130071

Jurnal ilmu komunikasi dengan judul di atas telah disahkan dan disetujui untuk diperbanyak

Mengetahui,

Pembimbing

Dr. Hapsari Dwiningtyas, M.Si, MA

NIP 1750723.199802.2.001

PEMBENTUKAN *FEMME FATALE* DALAM DRAMA SERIAL *GAME OF THRONES* PADA TOKOH CERSEI LANNISTER

Elisabeth Natasia,, Hapsari Dwiningtyas
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro
E-mail : elisabethnatasia@gmail.com

Abstrak

Game of Thrones merupakan drama serial televisi dengan *genre* fantasi. Drama ini layak dikaji karena terdapat tokoh penjahat perempuan yang mendominasi dan menjadi salah satu tokoh utama dalam ceritanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tokoh Cersei sebagai penjahat memiliki karakteristik *femme fatale* yang sering disandingkan dengan tokoh penjahat perempuan dalam drama dan bagaimana karakter *femme fatale* tersebut ditampilkan, serta mengetahui potensi power yang dimiliki *femme fatale*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills yang memiliki elemen karakter, fragmentasi, fokusasi dan *schemata*, dan berdasarkan teori feminis film dan *femme fatale*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dengan karakter *femme fatale* memiliki potensi untuk meraih kekuasaan. Penelitian juga menunjukkan bahwa *femme fatale* dalam drama menunjukkan sisi negatif dan positif dari karakternya, karena *femme fatale* tidak akan bisa dilepaskan dari tokoh *female villain*.

Kata Kunci : Perempuan, *femme fatale*, feminisme

Abstract

Game of Thrones is a fantasy serial drama television. This drama is worth studying because it shows the main female villain who is prominent and become one the most important character in the story. Thus, this study aims to find out whether Cersei's character as a villain has the characteristics of a femme fatale which is often associated with female villains in the drama, and how the character of femme fatale is displayed, also to find out the power potential of femme fatale.

This study uses a qualitative descriptive approach using Sara Mills discourse analysis which has elements of character, fragmentation, focalization and schemata, and based on film feminist theory and femme fatale theory.

The results of this study indicate that women with femme fatale characters have the potential to gain power. Research shows that femme fatale in drama, shows negative and positive side of the character, because femme fatale cannot be separated from female villain characters.

Keyword: Women, femme fatale, feminism

I. PENDAHULUAN

Opera sabun masih sering menggambarkan perempuan sebagai sosok yang manja, lugu, perlu diselamatkan oleh laki-laki, atau tidak jarang digambarkan sebagai perempuan yang gila harta. Dalam opera sabun tokoh perempuan juga sering diceritakan sebagai sosok yang miskin, yang kemudian bertemu dengan laki-laki kaya yang dapat merubah kehidupannya. Hal ini seakan-akan menguatkan pemikiran bahwa perempuan tidak akan mendapatkan kehidupan yang layak dan lebih baik bila tidak ada laki-laki yang melindunginya.

Televisi dengan beragam kontennya menjadikan masyarakat dengan mudah menyerap nilai-nilai yang ada di dalam televisi, terutama dalam bentuk drama serial. Dalam *Media Studies* yang ditulis oleh Mike

Chappel (2017), dikatakan bahwa drama serial adalah konten dalam televisi yang dihadirkan dan dirancang untuk tayang dan ditayangkan kembali setiap tahunnya. Dalam drama serial juga terdapat sub genre yang bermacam-macam seperti *Police Procedural (crime)*, *Medical*, *Period (costum)*, *Science-Fiction/Fantasy*, *Family*, dan *Teen*.

Dengan beragamnya sub genre tersebut, perempuan masih kerap ditampilkan hanya sebagai tokoh pendamping saja yang tidak memiliki peran penting dalam serial. Masih sedikit perempuan yang menjadi tokoh utama atau pusat dalam cerita, dan masih banyak serial-serial yang mengeksploitasi tubuh perempuan dalam televisi.

Sosiolog Eve Simson (Karolus, 2013:31) mengemukakan:

Kebanyakan perempuan di televisi hanyalah bagian dari hiasan saja, dimainkan oleh perempuan California berusia 20 tahunan. Yang lebih buruk adalah pekerjaan yang direpresentasikan perempuan paling sering adalah pelacur (16%), pekerjaan tradisional seperti sekretaris, perawat, pramugari, dan resepsionis (17%), sedangkan wanita karir cenderung digambarkan pembenci pria atau gagal dalam berumah tangga.

Serial televisi memang sudah menghadirkan tokoh-tokoh utama perempuan, namun rupanya hal tersebut belum benar-benar membuat perempuan dalam serial televisi memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Pemeran utama perempuan yang ideal dalam drama televisi masih digambarkan sebagai perempuan yang memiliki karakter baik hati, ramah, dan keibuan. Meskipun memiliki kekuasaan, perempuan tetap diharuskan mendapatkannya dengancara yang sesuai dengan sifat keperempuannya. Perempuan sebagai penjahat masih dimaknai sebagai tokoh yang tidak layak untuk mendapatkan kesempatan dan kerap kali menemui akhir yang buruk dalam serial televisi dan tidak mendapatkan peran yang cukup penting.

Laura Mulvey membangun analisis menggunakan Lacan tentang bagaimana sinema memproduksi dan mereproduksi apa yang ia sebut 'tatapan laki-laki'. Dimasukkannya citra perempuan dalam sistem ini yang terdiri atas dua bagian: ia adalah objek dari hasrat laki-laki, dan ia adalah penanda dari ancaman

terhadap pengebirian (Storey, 2010: 80).

Secara tradisional, perempuan yang dipajang berperan dalam dua level: sebagai objek erotik bagi tokoh-tokoh dalam cerita film, dan sebagai objek erotik bagi penonton (Storey, 2010: 81).

Konsep *femme fatale* muncul di awal abad ke-20 merupakan konsep yang menarik dalam merepresentasikan penjahat perempuan karena dalam konsep ini tampak sekali penggambaran yang berbeda yang diberikan oleh media antara peranpenjahat yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan.

Peran penjahat yang ditampilkan tokoh perempuan tidak bisa dipisahkan dengan citra *femme fatale* yang dihadirkan. Penjahat perempuan kerap ditampilkan dalam tampilan yang seksi dan menggoda, yang kerap membuat penjahathanya dilihatdari seksualitasnya dan bukannya kekuatan yang dimilikinya.

Penjahat perempuan yang menampilkan tubuh dan paras cantiknya dilihat sebagai tokoh yang lebih menarik dibandingkan denganpenjahat perempuan yang ditampilkan dalam balutan sosok buruk rupa. Hal ini membuat penjahat perempuan sering disebut sebagai *femme fatale* yaitu seseorang perempuan yang menarik dan menggoda, yang kerap kali menyebabkan penderitaan dari laki-laki yang berhubungan dengannya.

II. METODA

A. Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif di mana peneliti

akan menyajikan data penelitian berupa teks tertulis, maupun perkataan, serta perilaku dengan analisis semiotika yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena dengan data-data yang ditemukan. Dalam penelitian kualitatif, data dan informasi yang dianalisis dan juga hasil penelitian yang didapatkan berbentuk deskriptif mengenai representasi.

Gaya penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dalam realitas dan lebih mengutamakan pada logika induktif yang dihadirkan peneliti berdasarkan informasi yang ditemukan dalam subjek penelitian.

Terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang sering digunakan yaitu: observasi terlibat, analisis percakapan, analisis wacana, analisis isi, dan pengambilan data etnografis.

Dalam penelitian ini, analisis wacana digunakan sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif untuk mengetahui pembentukan karakter *femme fatale* dalam drama serial *Game of Thrones*.

B. Spesifikasi Penelitian

Spesifikasi penelitian dalam penelitian ini adalah termasuk deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan mengenai pembentukan *femme fatale* dalam

drama serial *Game of Thrones* pada karakter Cersei Lannister.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi dari analisis drama serial *Game of Thrones*. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi dengan mencari data primer maupun sekunder yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber baik buku atau internet yang dapat digunakan dalam proses analisis.

D. Metoda Analisis Data

Penelitian menggunakan metode analisis wacana Sara Mills yang merupakan salah satu model analisis wacana kritis yang lebih beratkan kepada struktur realitas hubungan dalam teks.

Mills mengemukakan mengenai bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, iklan maupun surat kabar. Analisis Mills menunjukkan tentang bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Mills melihat bahwa perempuan kerap digambarkan secara buruk dan tidak adil dalam teks. Dengan pertimbangan tersebut, Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya.

Media kerap kali menampilkan sosok tertentu sebagai subjek dalam mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Sedangkan cara menampilkan suatu subjek dalam media dapat mempengaruhi pemaknaan yang diterima oleh khalayak luas. Konsep analisis model Mills dijadikan sebagai dasar analisis terhadap gambar, teks, dan adegan-adegan dalam drama serial *Game of*

Thrones. Analisis representasi gender dan hubungan antar wacana akan menampilkan bagaimana wacana feminis dibentuk dalam konteks wacana film.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS CHARACTER DRAMA SERIAL GAME OF THRONES

Karakter terbentuk dari kata-kata, karakter bukanlah manusia, melainkan kata-kata yang dikonstruksikan sebagai pesan-pesan yang ideologis oleh pembaca. Karakter akan membangun seperangkat pesan ideologis yang menggambarkan bagaimana tokoh dibentuk. Karakter laki-laki dan perempuan dijelaskan secara berbeda diinterpretasikan menurut stereotipe yang ada.

Deskripsi dari pakaian dan karakteristik wajah digunakan untuk mewakili bagaimana pembaca mengharapkan sebuah karakter untuk ditampilkan. Seperti bagaimana karakter laki-laki kerap diperkenalkan dengan menyoroti kepala, warna rambut dan mata, dan juga keseluruhan penampilannya, sedangkan karakter perempuan lebih diperlihatkan bagian kaki dan juga bagian-bagian tertentu dari tubuh (Mills, 2005:123-124).

Dalam drama serial *Game of Thrones*, tokoh penjahat perempuannya juga memiliki representasi *femme fatale* yang menonjol yang sesuai dengan gambaran penjahat *femme fatale* yang kerap dihadirkan. Karakter perempuan yang akan dianalisis adalah Cersei Lannister, yang ditampilkan sebagai tokoh penjahat atau antagonis.

B. ANALISIS FRAGMENTATION DRAMA SERIAL GAME OF THRONES

Karakter perempuan dalam drama serial *Game of Thrones* dipandang melalui fragmentasi tubuh yang merupakan perwujudan dari karakter. Tubuh perempuan terlihat difragmentasikan dan dibentuk berdasarkan objek-objek yang terpisah, yang mana dianggap indah menurut tiap-tiap perempuan. Tubuh perempuan dianggap sebagai kualitas dari elemen yang dibandingkan: yaitu, natural, pasif dan dapat dikonsumsi. Proses fragmentasi tidak hanya dibedakan menurut gender, namun tiap anggota tubuh dapat memiliki arti yang berbeda (Mills, 1995: 134).

Fragmentasi perempuan diasosiasikan dengan fokusasi laki-laki, dimana perempuan direpresentasikan sebagai objek, objek-objek koleksi bagi pandangan laki-laki (Mills, 1995:133). Hal ini membuat fragmentasi digunakan untuk menunjukkan bagian tertentu dari tubuh perempuan yang menjadikan perempuan ditundukkan sebagai objek dalam film.

C. ANALISIS FOCALIZATION DRAMA SERIAL GAME OF THRONES

Tujuan konsep fokusasi adalah untuk menyediakan sebuah arti dari identifikasi kesadaran yang hadir dalam teks/dialog atau sebuah narator eksternal (Mills, 1995:143). Narator internal atau *focalizer internal* merupakan sudut pandang untuk menarasikan dirinya sendiri dalam teks/dialog. Sedangkan narator internal/focalizer eksternal

merupakan focalisasi yang menarasikan karakter diluar teks/dialog. Menurut Mills, focalisasi merupakan cara untuk mengidentifikasi posisi dan kedudukan karakter perempuan (Mills, 1995:181).

Fokalisasi yang digambarkan dalam dalam drama serial *Game of Thrones* merupakan focalisasi yang menggambarkan *femme fatale* dari karakter Cersei Lannister hadir melalui dialog antar pemain dan narasi cerita. Dialog yang terjadi antara Cersei dan karakter lain dalam cerita, akan menggambarkan pola pembentukan karakternya di dalam drama serial.

Terdapat hubungan antara focalisasi dan hubungan kekuasaan dalam teks, di mana focalisasi akan dilihat dari kedudukan narator (eksternal/internal) dalam teks/dialog untuk menentukan sudut pandang teks/dialog merujuk pada perempuan/laki-laki. Analisis focalisasi melalui suara mencari *power/powerless* karakter perempuan.

D. ANALISIS SCHEMATA DRAMA SERIAL GAME OF THRONES

Analisis feminin Sara Mills yang terakhir adalah *schemata*, merupakan kerangka paling luas yang berhubungan dengan pola pikir, ideologi, dan kepercayaan yang dominan yang berlaku di masyarakat dan dapat ditemukan dalam drama serial *Game of Thrones*. Pola pikir dominan yang ditampilkan pada karakter Cersei Lannister banyak mengandung representasi *femme fatale* yang ditampilkan dalam karakter penjahat. Femininitas yang

dimiliki Cersei berjalan bersama dengan karakter-karakter maskulin membentuk kekuasaan dan dominasi.

E. Analisis Teori Wacana Sara Mills Pada Drama Serial *Game Of Thrones*

Penindasan dan pembatasan yang dilakukan laki-laki membuat perempuan belajar dan beradaptasi, yang kemudian secara perlahan menyerap kekerasan, ambisi, dan kekuatan yang kerap dihubungkan dengan maskulinitas. Perlawanan Cersei dapat dikatakan sebagai gerakan pembebasan dari sistem yang membatasi perempuan. Karakteristik *femme fatale* yang tercermin dari Cersei Lannister merepresentasikan sebuah potensi kekuatan yang meskipun terlihat mengerikan dan kejam, menciptakan ruang untuk perempuan dalam meraih kekuasaan. Setiap tindakan Cersei mencerminkan kekuatan, seperti dalam studi yang dikemukakan Spiker (2012) di mana perilaku, suara yang kuat, bahasa yang sigkat, dan juga ekspresi wajah juga dapat digunakan untuk memvisualkan *female power*.

Drama serial *Game of Thrones* menampilkan kekuasaan perempuan yang dibalut dengan karakter *femme fatale*. Ditelaah dari penampilan dan sifat karakter, tokoh penjahat perempuan menggunakan femintas *femme fatale* nya untuk mendapatkan kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi laki-laki. Fragmentasi karakter *femme fatale* direpresentasikan melalui kepala, pundak, dada, yang menunjukkan femininitasnya. Kemudian focalisasi kekuasaan ditunjukkan melalui dominasi karakter terhadap laki-laki

yang merupakan memiliki karakter maskulin. Terdapat benang merah pada elemen *schemata* bahwa terdapat potensi *power* pada tokoh *femme fatale* yang menggunakan maskulinitas dan femininitas sebagai strategi perlawanan dan penundukan ketidaksetaraan gender.

IV. KESIMPULAN

Pembentukan *femme fatale* dalam drama serial *Game of Thrones* pada tokoh Cersei Lannister menggunakan analisis wacana dari Sara Mills yang memiliki empat struktr analisis, yaitu karakter/ peran, fragmentasi/deskripsi tubuh, fokusasi/sudut pandang teks dan *schemata*, yaitu kerangka pemikiran ideologi yang ada dalam cerita.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter penjahat perempuan yang dihadirkan oleh Cersei Lannister juga memiliki aspek *femme fatale* di dalamnya. Pembentukan *femme fatale* pada Cersei nampak intens karena karakternya yang menonjol sebagai salah satu pemeran utama dalam drama. Dominasi Cersei dalam jalan cerita menunjukkan bahwa Cersei adalah tokoh perempuan yang aktif dalam terbentuknya narasi cerita. Perempuan kerap dihubungkan dengan sifat feminin, dan laki-laki dihubungkan dengan sifat maskulin. Ciri maskulin sebagai sosok yang kuat, ambisius, dan mendominasi kerap dinilai tidak cocok dengan perempuan. Maka perempuan yang memiliki sifat sesuai dengan ciri karakteristik maskulin kerap dianggap sebagai anomali yang bernilai negatif. Objektifitas yang

kerap melekat dengan femininitas perempuan dalam cerita seperti kecantikan wajah, pakaian yang indah, dan daya tarik seksual, digunakan menjadi bentuk dominasi yang aktif oleh karakter Cersei dengan unsur godaan seksual yang melekat dalam pembentukan *femme fatale* nya.

2. *Fragmentation*

menggambarkan deksripsi tubuh perempuan. Fragmentasi Cersei sebagai penjahat yang membawa femininitas ditampilkan dengan bagian kepala/wajah, *fashion* dan tangan. Fragmentasi feminin Cersei merepresentasikan bahwa perempuan dapat menggunakan femininitasnya untuk menjadi subjek dan bukan hanya objek pasif. Fragmentasi karakter Cersei juga menampilkan maskulinitas setelah perubahan penampilannya, meskipun Cersei masih mengenakan pakaian perempuan seperti gaun, *fashion* Cersei tersebut tidak lagi memiliki kesan lembut, melainkan keras dan dingin.

3. Analisis fokusasi, adalah sudut pandang mengenai pemunculan *femme fatale* melalui narasi yang dihadirkan dalam drama serial *Game of Thrones*. Dalam fokusasi terdapat percakapan/dialog yang mencerminkan fokusasi eksternal dan fokusasi internal.

Fokusasi internal yang dihadirkan Cersei mempunyai posisi sebagai perempuan yang memiliki dominasi dan kepemimpinan terhadap laki-laki. Suara dominan yang dimunculkan Cersei didasari pada karakter *femme fatale* yang melekat pada Cersei. Cersei juga menarasikan femininitasnya untuk

digunakan sebagai bentuk manipulasinya terhadap laki-laki menggunakan organ seksualnya.

Fokalisasi eksternal Cersei dihadirkan dalam komentarnya yang menganggap perempuan yang terpojok dalam keadaan perang tidaklah berguna, dan Cersei menempatkan dirinya pada level yang lebih tinggi dari wanita yang tidak berdaya.

4. *Schemata*, merupakan kerangka terakhir dan merupakan kerangka paling luas yang terkait dengan cara pikir, ideologi, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat, yang ditemukan dalam drama serial *Game of Thrones*. Pandangan dalam masyarakat menunjukkan bahwa *femme fatale* merupakan karakter perempuan yang berbahaya bagi laki-laki. Namun berdasarkan pencapaian yang didapatkannya, perempuan dengan karakter *femme fatale*, di mana ia menggunakan pesona femininnya dan daya tarik seksualnya memiliki potensi kekuatan.

Sedangkan melalui *schemata*, pola pikir dominan yang dihadirkan karakter Cersei sering dianggap sebagai pola pikir maskulin dalam masyarakat seperti ambisius dan kejam. Pembentukan karakter *femme fatale* yang dihadirkan Cersei memiliki unsur feminin dan maskulin, yang menjadi alat Cersei untuk meraih kekuasaan.

Perolehan kekuasaan yang didapatkan oleh karakter *femme fatale* hanya cocok untuk diterapkan terhadap *female villain* karena unsur-unsur kekerasan dan kehancuran yang sangat lekat dengannya.

V. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardianto dan Erdinaya, Lukiati Komala. 2005. *Komunikasi massa : Suatu Pengantar*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Bade, Patrick. 1979. *Femme Fatale : Images of Evil and Fascinating Women*. New York : Mayflower Books.
- Barker, Chris. 2004. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publications.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Benteng Pustaka
- Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Denzin, Norman K dan Yvonne S Lincoln. 2011. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Farrimond, Katherine. 2017. *The Contemporary Femme Fatale: Gender, Genre and American Cinema Volume 55 dari Routledge Advances in Film Studies*. New York: Taylor & Francis.
- Gamble, S. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme & Ppost*

- feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas, & Budaya Populer. Terjemahan oleh Bethari Anissa Ismayasari*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Karolus, Meike Lusye. *Feminisme Dalam Dongeng*. 2013. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuhn, Annette. 1994. *Women's Pictures: Feminism and Cinema*. New York: Verso.
- Lythberg, David. 2010. *The Faust and The Femme Fatale*. Indiana: Xlibris Corporation.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistic*. London: Routledge.
- Mulvey, Laura. 1999. "Visual Pleasure and Narrative Cinema." *Film Theory and Criticism :Introductory Readings*. Eds. Leo Braudy and Marshall Cohen. New York: Oxford UP.
- Rhodes, Gary D. 2003. *Horror at the Drive-In: Essays in Popular Americana*. North Carolina: McFarland and Company.
- Saptiawan, Sugihastuti. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saukko, Paula. 2003. *Doing Research in Cultural Studies An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. London: Sage Publications.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Storey, John. 2010. *Cultural Studies dan Kajian Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thornham, Sue. 2000. *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum Terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, Rosemarie Putman. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerican Pustaka.
- Internet**
- https://www.academia.edu/30230191/Feminism_The_Game_of_Thrones
- https://www.academia.edu/7724226/Women_in_Game_of_Thrones_Power_Conformity_and_Resistance_McFarland_April_2014?auto=download
- http://annenberglab.usc.edu/pages/~/media/MDSCI/Gender_Inequality_in_500_Popular_Films_-_Smith_2013.ashx
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170909152831-220-240611/game-of-thrones-dibajak-lebih-dari-1-miliar-kali>
- <https://www.duniaku.net/2015/10/01/iron-throne-jakarta-comic-con-2015/>
- <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/TREN-BARU-DI-KALANGAN-PENGGUNA->

[INTERNET-DI-
INDONESIA.html](#)

[https://en.wikipedia.org/wiki/List_of
awards_and_nominations_rec
eived_by_Game_of_Thrones\)](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_awards_and_nominations_received_by_Game_of_Thrones)

JURNAL, TESIS, DAN SKRIPSI

Chornelia, Yolanda Hana. 2013.
*Representasi Feminisme dalam
Film “Snow White And The
Huntsman”*. Skripsi.
Universitas Kristen Petra.

Hasanah, Uswatun. 2016.
*Kekuasaan Perempuan dalam
Film Mad Max Fury Road*.
Skripsi.
Universitas Diponegoro.

Muyassaroh, Fathimatul. 2015.
*Representasi Freedom dalam
“The Great Gatsby”
(Analisis Semiotika Pada Tokoh
Daisy Buchanan)*. Skripsi.
Universitas Diponegoro.

Som, S. Witakania, Ferli Hasanah.
2017. *Representasi Femme
Fatale dalam Novel Cantik Itu
Luka Representasi Karya Eka
Kurniawan*. Jurnal Ilmu Sastra:
Universitas Padjajaran.

Spiker, A. Julia. 2012. *Gender and
Power in The Devil Wears
Prada*. Jurnal. School of
Communication The University
of Akron USA.

Kamus

Oxford English Dictionary